

Pengaruh Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Terhadap Penguatan Moderasi Beragama di Sman 22 Palembang di Era Digital

Aisyah Junia Anindya Sari¹, Nabila Cahya², Muhammad Wahid Faisal³, Muhamad Yudistira Nugraha⁴, Abu Mansur⁵

**Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang**

e-mail: juniaaisyah548@gmail.com¹, nnbllachy@gmail.com², Wahidcerdas12@gmail.com³,
[myudistiranugraha_24052160018@radenfatah.ac](mailto:myudistiranugraha_24052160018@radenfatah.ac.id)⁴, [abumansur_uin@radenfatah.ac](mailto:abumansur_uin@radenfatah.ac.id)⁵

Published: November, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti terhadap penguatan moderasi beragama siswa di SMA Negeri 22 Palembang pada era digital. Latar belakang penelitian ini berangkat dari fenomena meningkatnya arus informasi dan interaksi di media sosial yang memunculkan potensi penyebaran paham ekstrem, intoleransi, dan ujaran kebencian di kalangan remaja. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif korelasional dengan pengumpulan data melalui angket daring terhadap 18 siswa yang aktif mengikuti pembelajaran PAI dan menggunakan media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAI dan Budi Pekerti berperan signifikan dalam membentuk karakter moderat siswa, khususnya melalui integrasi nilai-nilai kejujuran, toleransi, dan tanggung jawab. Strategi yang efektif meliputi keteladanan guru, pembiasaan nilai-nilai moral, diskusi kontekstual, serta penguatan literasi digital berbasis ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sinergi antara pendidikan agama, keteladanan pendidik, dan pembinaan digital mampu memperkuat moderasi beragama siswa dalam menghadapi tantangan era media sosial.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, Budi Pekerti, Moderasi Beragama, Era Digital, Media Sosial.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Perkembangan era digital telah membawa pengaruh besar terhadap pola pikir dan perilaku generasi muda, termasuk dalam hal keagamaan. Di tengah kemajuan teknologi dan arus informasi, muncul tantangan baru berupa penyebaran paham ekstrem, ujaran kebencian, dan intoleransi melalui media sosial (Nugraha, M. Y., Mansur, A., & Wanto, 2024). Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam (PAI) dan budi pekerti memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa (Kholili, 2025).

Perkembangan teknologi digital, khususnya media sosial, telah mengubah pola interaksi sosial remaja secara signifikan. Siswa sekolah menengah atas kini tidak hanya berinteraksi secara langsung di lingkungan sekolah, tetapi juga membentuk komunitas dan identitas sosial di ruang digital. Media sosial menjadi ruang pergaulan yang penuh dinamika, yang di satu sisi memberi peluang untuk memperluas wawasan, namun di sisi lain juga berpotensi melahirkan sikap intoleran, ujaran kebencian, dan penyebaran paham keagamaan yang ekstrem (Nugraha, M. Y., Zuhdiyah, Z., & Handayani, 2024).

Berdasarkan observasi awal pra-penelitian yang dilakukan di SMAN 22 Palembang, ditemukan beberapa permasalahan yang mengindikasikan perlunya perhatian khusus terhadap nilai-nilai moderasi beragama di kalangan siswa. Beberapa siswa terpantau terlibat dalam percakapan media sosial yang

cenderung eksklusif, tidak toleran terhadap perbedaan, bahkan menyebarkan konten keagamaan tanpa verifikasi yang memadai (Muhammad Yusuf, Abdullah Idi, Abu Mansur, 2020). Di sisi lain, internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti tampak belum optimal dalam menjangkau ruang digital yang menjadi bagian dari keseharian siswa. Hal ini menunjukkan adanya tantangan dalam penguatan karakter moderat yang seharusnya menjadi salah satu hasil dari pembelajaran agama di sekolah (Nugraha, M. Y., Zuhdiyah, Z., & Handayani, 2024).

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan komponen penting dalam pembentukan karakter siswa, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Muslich (2011), pembelajaran PAI dan Budi Pekerti seharusnya tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, mencakup sikap toleransi, keadilan, dan saling menghargai. Dalam konteks moderasi beragama, PAI memiliki peran strategis dalam mengajarkan nilai *tawasuth* (sikap tengah), *i'tidal* (adil), *tasamuh* (toleransi), dan *musawab* (persamaan), sebagaimana yang digariskan dalam ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin* (Q.S. Al-Baqarah: 143).

Moderasi beragama sendiri merupakan pendekatan yang menekankan keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama tanpa terjebak pada sikap ekstrem (*ghulud*) maupun liberal yang kebablasan (*tafrit*) (Nugraha, M. Y., Razzaq, A., & Imron, 2024). Kementerian Agama RI (2019) menyebutkan bahwa moderasi beragama merupakan pilar penting dalam menjaga kerukunan dan perdamaian di tengah masyarakat multikultural. Bagi remaja, terutama siswa sekolah, moderasi ini tercermin dalam sikap saling menghormati, menghindari ujaran kebencian, serta mampu berdialog secara sehat baik dalam pergaulan langsung maupun melalui media sosial.

Moderasi beragama dalam konteks pendidikan tidak hanya sebatas toleransi, melainkan juga kemampuan berpikir seimbang, tidak berlebihan, dan mampu menghargai perbedaan. Melalui PAI dan budi pekerti, siswa diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran beragama yang damai dan terbuka, serta menjaga keharmonisan dalam pergaulan, baik di dunia nyata maupun dunia maya. (Sirajuddin, 2020)

Sejumlah penelitian sebelumnya mendukung pentingnya integrasi nilai-nilai moderasi dalam pendidikan agama di sekolah. Penelitian oleh Ramadhani (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Tegalsari Banyuwangi belum sepenuhnya efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi karena metode pengajaran masih didominasi oleh pendekatan teoritis. Sementara itu, studi oleh Rahmawati (2023) di SMA Muhammadiyah 1 Sumenep menegaskan bahwa meskipun nilai-nilai moderasi telah dimasukkan dalam kurikulum PAI dan Budi Pekerti, implementasinya masih terbatas karena kurangnya evaluasi berbasis sikap dan pengalaman nyata siswa. Penelitian lainnya oleh Fauziah (2024) menyebutkan bahwa siswa yang aktif mengikuti pembelajaran PAI yang kontekstual dan berbasis masalah lebih mampu menunjukkan sikap toleran dan tidak mudah terpengaruh oleh narasi keagamaan yang provokatif di media sosial.

Namun demikian, kajian yang secara khusus mengkaji hubungan antara Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan penguatan moderasi beragama dalam konteks pergaulan siswa di era media sosial, khususnya di lingkungan sekolah negeri seperti SMAN 22 Palembang, masih sangat terbatas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan yang penting untuk diteliti lebih lanjut, mengingat tantangan keberagaman di era digital semakin kompleks dan membutuhkan pendekatan pendidikan yang adaptif serta kontekstual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terhadap penguatan moderasi beragama dalam pergaulan siswa SMAN 22 Palembang di era media sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan strategi pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai moderat secara efektif di kalangan remaja, baik dalam kehidupan nyata maupun di dunia maya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *deskriptif korelasional* (Sugiyono, 2015). Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terhadap penguatan sikap moderasi beragama siswa SMAN

22 Palembang dalam konteks pergaulan mereka di era media sosial. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran numerik dan hubungan antarvariabel berdasarkan data persepsi yang diperoleh dari siswa melalui penyebaran angket daring (Google Form).

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 22 Palembang, dengan pengumpulan data dilakukan secara daring melalui instrumen angket yang disebarakan menggunakan Google Form. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung pada bulan Oktober 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMAN 22 Palembang yang telah mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria bahwa responden adalah siswa yang aktif mengikuti pembelajaran PAI dan menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Jumlah responden yang mengisi kuesioner sebanyak 18 siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama

Pendidikan agama adalah salah satu dari tiga mata pelajaran yang wajib ada dalam kurikulum di semua lembaga pendidikan formal di Indonesia. Ini disebabkan karena aspek kehidupan beragama menjadi salah satu dimensi yang diharapkan bisa terintegrasi dengan baik. Dalam bahasa Indonesia, kata pendidikan berasal dari kata “didik” yang diberi awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti “tindakan” (hal, cara, atau lainnya). Istilah pendidikan awalnya berasal dari bahasa Yunani “paedagogie”, yang merujuk pada arahan yang diberikan kepada anak. Kemudian, istilah ini diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan.(Akip, 2024)

Bidang pendidikan berkewajiban mewujudkan peserta didik yang unggul dalam bidang pengetahuan dan karakternya. Namun demikian, karakter peserta didik masih menjadi persoalan utama yang memerlukan pembenahan dan peran semua aspek dalam pendidikan. Kegagalan pendidikan Indonesia dalam menghasilkan manusia berkarakter sejalan dengan pendapat Ketut Sumarta yang mengungkapkan bahwa pendidikan nasional memfokuskan pada kecerdasan berpikir serta menyampingkan kecerdasan rasa, kecerdasan akhlak, dan kecerdasan batin.(Wiyani, 2022)

Menurut Fakry Gaffar dalam (Dharma Kesuma,2012:5) menyebutkan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk di tumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut, ada tiga ide pikiran penting, yaitu: 1) proses tranformasi nilai-nilai, 2) ditumbuh kembangkan dalam kepribadian, dan 3) menjadi satu dalam perilaku.(Sholeh & Maryati, 2021).

Paragraf ini menekankan bahwa pendidikan karakter bukan hanya sekadar penyampaian teori atau pengetahuan tentang nilai-nilai moral, tetapi lebih dari itu, pendidikan karakter merupakan proses pembentukan sikap, kebiasaan, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kedisiplinan harus ditanamkan dan ditumbuhkembangkan secara terus-menerus agar menjadi bagian yang utuh dalam kepribadian seseorang. Proses ini tidak bersifat instan, melainkan memerlukan waktu, keteladanan, dan lingkungan yang mendukung. Pendidikan karakter harus dilakukan secara menyeluruh (holistik), mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta berkelanjutan agar benar-benar efektif dalam membentuk generasi yang bermoral dan berintegritas. Dengan demikian, pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang beragam.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan konsistensi temuan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pendidikan budi pekerti efektif dalam membentuk karakter moderat bila dikombinasikan dengan praktik pembiasaan nilai, keteladanan guru, dan kegiatan kontekstual. Misalnya, kajian pengembangan kurikulum dan evaluasi program moderasi beragama menemukan bahwa kurikulum yang dirancang khusus dapat meningkatkan pemahaman moderasi pada

mahasiswa/pelajar apabila diikuti dengan pelatihan guru dan evaluasi berkelanjutan. Selain itu, riset lapangan di sekolah menengah menegaskan bahwa penguatan nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis yang dikaitkan dengan isu-isu sosial membantu siswa bersikap lebih toleran dan tidak mudah terprovokasi oleh konten ekstrem di media sosial (Mukhibat dkk., 2024).

Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya keterpaduan antara teori dan praktik pendidikan agama Islam serta budi pekerti dalam membentuk karakter moderat siswa. Hasil penelitian memperkuat bukti empiris dari penelitian terdahulu bahwa pendidikan agama yang menekankan pembiasaan nilai, keteladanan guru, dan kontekstualisasi ajaran Al-Qur'an serta Hadis terbukti efektif dalam menumbuhkan sikap moderat. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, dan tolong-menolong menjadi media pembelajaran moral yang konkret bagi siswa. Hal ini sejalan dengan konsep *experiential religious learning*, di mana moderasi beragama tidak hanya ditransfer secara kognitif, tetapi diinternalisasikan melalui pengalaman dan interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Strategi Dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama

Moderasi dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *wasath* atau *wasathiyah*, yang artinya berada di tengah-tengah. Ini mirip dengan *tawassuth*, yang berarti seimbang, serta *ʿadl* yang berarti adil, dan *tawazun* yang berarti berimbang. Dalam bahasa Latin, moderasi disebut *moderatio*, yang berarti keseimbangan, yaitu tidak berlebihan dan tidak kekurangan, atau dapat juga diartikan sebagai kemampuan mengendalikan diri (Lie, 2024).

Sebagaimana pendapat Lukman Hakim Saifuddin bahwasanya moderat dalam beragama berarti mampu berbagi kebenaran sejauh hal tersebut tidak menyimpang dan sesuai tafsir agama, tetap yakin dengan esensi ajaran agama yang dianut, yang mana mengajarkan tentang prinsip adil dan berimbang. Menjadi seorang yang moderat dalam beragama tidak berarti bahwa menjadi semakin jauh dari ajaran agama yang benar, bukan berarti menjadi liberal seperti gaya barat, bukan berarti menjadi lebih lemah dalam menegakkan syariat. Akan tetapi justru menjadi alternatif yang komprehensif menghadapi keberagaman di Indonesia (Purbajati, 2020).

Dalam pandangan ini, moderasi bukan berarti menjadi liberal seperti budaya barat, atau menjadi lemah dalam menegakkan syariat, tetapi justru menjadi pendekatan yang adil, bijaksana, dan penuh toleransi dalam menyikapi perbedaan. Moderasi dianggap sebagai alternatif yang tepat dan komprehensif untuk menjaga keharmonisan di tengah masyarakat Indonesia yang sangat majemuk dari sisi agama, budaya, dan pandangan hidup.

Strategi pembelajaran yang dipakai oleh guru pendidikan agama Islam (PAI) menjadi hal yang sangatlah penting didalam proses pembelajaran untuk membentuk akhlakuk karimah peserta didik karena dari pemilihan strategi yang tepat akan memberikan hasil yang memuaskan dan mempermudah guru untuk memberikan materi kepada peserta didik. Selanjutnya, strategi juga dapat digunakan untuk menyampaikan materi kepada peserta didik supaya materi yang disampaikan dapat diterima peserta didik dengan baik (Maisyanah dkk., 2020).

Keteladanan guru (*uswah hasanah*) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa di sekolah menengah. Dalam penelitiannya, Suryani menekankan bahwa guru bukan hanya berperan sebagai penyampai ilmu (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai pembentuk moral dan perilaku siswa melalui contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang menunjukkan perilaku santun, disiplin, adil, dan terbuka terhadap perbedaan secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam diri peserta didik (Humairoh, 2024).

Suryani juga menjelaskan bahwa proses internalisasi nilai-nilai tersebut terjadi melalui interaksi yang berulang antara guru dan siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Misalnya, dalam kegiatan belajar, guru yang mengedepankan sikap sabar, menghargai pendapat siswa, dan menghindari ujaran yang diskriminatif mampu menciptakan suasana belajar yang inklusif dan harmonis. Dalam konteks ini, keteladanan menjadi metode yang paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral karena siswa lebih mudah meniru perilaku nyata dibandingkan hanya mendengar nasihat. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan agama Islam akan lebih bermakna bila disertai keteladanan nyata dari pendidik, sebab nilai-nilai moral dan keagamaan tidak cukup diajarkan secara verbal, tetapi harus dihidupkan melalui tindakan dan sikap guru sehari-hari.

Penanaman nilai-nilai moral dan keagamaan tidak cukup dilakukan hanya melalui ceramah atau pengajaran secara verbal. Proses internalisasi nilai-nilai tersebut berlangsung melalui interaksi yang berulang antara guru dan siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Artinya, pembentukan karakter siswa sangat dipengaruhi oleh hubungan langsung dan pengalaman nyata bersama guru. Paragraf ini menegaskan bahwa pendidikan agama Islam akan lebih bermakna jika disampaikan melalui keteladanan nyata, karena nilai-nilai agama harus dihidupkan dan dicontohkan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan moral yang akan sangat memengaruhi perkembangan sikap dan perilaku siswa.

Guru menerapkan beberapa strategi pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, antara lain:

- a. Keteladanan (*uswah hasanah*), Guru menjadi contoh langsung dalam bersikap santun, terbuka, dan adil.
- b. Pembiasaan melalui kegiatan rutin seperti doa bersama, kerja bakti, dan saling menghormati antar teman.
- c. Diskusi dan refleksi, Siswa diajak berdialog mengenai isu-isu keagamaan dan sosial agar mereka terbiasa berpikir kritis dan tidak mudah terprovokasi.
- d. Integrasi nilai Al-Qur'an dan Hadis, Setiap topik pembelajaran dikaitkan dengan pesan moral dalam ayat dan hadis agar siswa memahami relevansi agama dengan kehidupan sosial.

Dengan strategi ini, siswa mampu menilai perilaku yang baik dan buruk secara mandiri, serta memahami bahwa perbedaan bukan ancaman, melainkan bagian dari kehendak Allah SWT.

Pengaruh Era Media Sosial Terhadap Perilaku Siswa

Media sosial (*Social Networking*) adalah sebuah media online dimana para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, sosial network atau jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Andreas Kaplan dan Michael Haenlein mendefinisikan media sosial sebagai "sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun di atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0, dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated content*" (Putri dkk., 2016).

Paragraf ini menjelaskan pengertian dasar media sosial sebagai media online yang memungkinkan pengguna untuk berpartisipasi secara aktif, baik dengan berbagi informasi, berdiskusi, maupun menciptakan konten baru. Media sosial mencakup berbagai platform seperti blog, jejaring sosial (seperti Facebook, Instagram), wiki (seperti Wikipedia), forum, dan dunia virtual. Media sosial memiliki peran penting dalam era digital sebagai wadah interaksi dua arah, di mana pengguna memiliki kendali besar atas informasi dan konten yang beredar. Media sosial bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sebagai ruang kreatif dan partisipatif yang membentuk pola komunikasi dan budaya masyarakat modern.

Sementara jejaring sosial merupakan situs dimana setiap orang bisa membuat web page pribadi, kemudian terhubung dengan teman-teman untuk berbagi informasi dan berkomunikasi (Rejeki, T., Razzaq, A., & Nugraha, 2024). Jejaring sosial terbesar antara lain Facebook, Myspace, dan Twitter. Jika media tradisional menggunakan media cetak dan media broadcast, maka media sosial menggunakan internet. Media sosial mengajak siapa saja yang tertarik untuk berpartisipasi dengan memberi kontribusi dan feedback secara terbuka, memberi komentar, serta membagi informasi dalam waktu yang cepat dan tak terbatas (Shorih et al., 2025).

Media sosial dalam penggunaannya memberikan lebih banyak risiko bagi para remaja daripada yang disadari orang dewasa kebanyakan. Sebagian besar dari risiko itu antara lain adalah kurangnya pemahaman tentang privasi online, *peer to peer*, pengaruh dari pihak ketiga seperti iklan, dan beragam konten-konten tidak pantas yang tersebar.

Media sosial terbukti memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter siswa. Sebagian siswa menggunakan media sosial untuk hal positif seperti berbagi konten dakwah, motivasi, dan kegiatan sekolah. Namun, ada pula siswa yang terpapar konten negatif seperti ujaran kebencian dan paham ekstrem. Guru menyatakan bahwa pengaruh media sosial sangat tergantung pada karakter dan literasi digital siswa. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam dan budi pekerti perlu disinergikan

dengan pembinaan literasi digital, agar siswa mampu menyaring informasi dan menggunakan media sosial secara bijak sesuai nilai-nilai Islam.

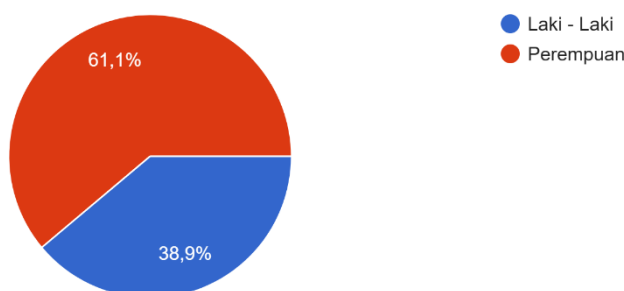
Berikut adalah beberapa dampak positif dan negatif dari media sosial: Dampak positifnya adalah Tempat promosi yang baik dan murah, Dampak memperluas jaringan pertemanan, Media komunikasi yang mudah, Tempat mencari informasi yang bermanfaat, Tempat berbagi foto, informasi, dll. Dampak negatif nya adalah Mengganggu kegiatan belajar remaja, Bahaya kejahatan, Bahaya penipuan, Tidak semua pengguna media sosial bersifat sopan, Mengganggu kehidupan dan komunikasi keluarga .

Melalui media sosial kita bisa berkomunikasi dengan orang lain yang jaraknya beribu-ribu kilometer sekali pun, dan dengan orang yang tidak dikenal sekalipun. Media sosial identik dengan mengunggah gambar, video, ataupun tulisan yang dilengkapi fitur like (kecuali WA), komen, dan share. Fitur-fitur yang dihadirkan dalam media sosial ini membuka peluang bagi kita untuk bebas berekspresi dengan mengunggahnya, dan netizen (internet citizen) atau warganet diberi peluang untuk berkomentar. Tak sedikit mereka yang mengunggah foto di instagram dibanjiri dengan ribuan like dan beragam komentar positif, namun tak jarang pula komentar negatif berada dalam deretan komentar tersebut (Utami & Baiti, 2018).

Paragraf ini membahas tentang peran media sosial dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam hal komunikasi dan ekspresi diri. Media sosial memungkinkan kita untuk berinteraksi dengan siapa saja, tanpa batasan jarak dan waktu, bahkan dengan orang yang sebelumnya tidak kita kenal. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi alat komunikasi global yang sangat kuat dan cepat.

Berdasarkan Penelitian yang kami lakukan di SMAN 22 Palembang sebanyak 18 siswa yang dimana sebanyak 61,1% siswi dan 38,9% siswa telah mengisi kuesioner yang kami bagikan.

Jenis Kelamin
18 jawaban



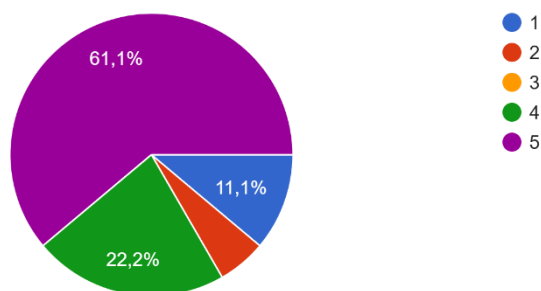
Kami telah menulis pertanyaan sebanyak 10 pertanyaan dan telah dijawab oleh 18 siswa tersebut.

Pada pertanyaan pertama yaitu Pembelajaran PAI membantu memahami pentingnya menghargai perbedaan terdapat 61,1% siswa/i sangat setuju bahwa Pembelajaran PAI membantu memahami pentingnya menghargai perbedaan. Ada 22,2% siswa/i setuju bahwa Pembelajaran PAI membantu memahami pentingnya menghargai perbedaan. Lalu, sebanyak 11,1% siswa/i sangat tidak setuju bahwa Pembelajaran PAI membantu memahami pentingnya menghargai perbedaan. Ada 5,6% yang tidak setuju bahwa Pembelajaran PAI membantu memahami pentingnya menghargai perbedaan.

Berdasarkan data tersebut, mayoritas siswa/i sangat setuju bahwa Pembelajaran PAI membantu memahami pentingnya menghargai perbedaan.

Pembelajaran PAI membantu saya memahami pentingnya menghargai perbedaan.

18 jawaban

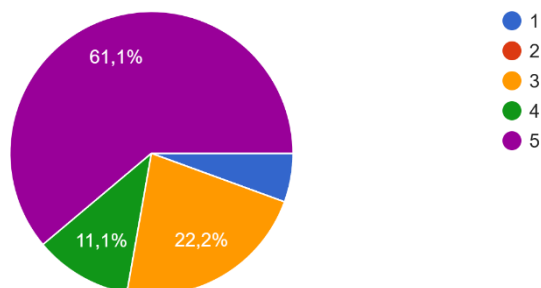


Pada pertanyaan Kedua yaitu Guru PAI memberi contoh sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari terdapat 61,1% siswa/i sangat setuju bahwa Guru PAI memberi contoh sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari. Ada 22,2% siswa/i Ragu-ragu bahwa Guru PAI memberi contoh sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari. Lalu, sebanyak 11,1% siswa/i setuju bahwa Guru PAI memberi contoh sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari. Ada 5,6% yang sangat tidak setuju bahwa Guru PAI memberi contoh sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan data tersebut, mayoritas siswa/i sangat setuju bahwa Guru PAI memberi contoh sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari.

Guru PAI memberi contoh sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari.

18 jawaban

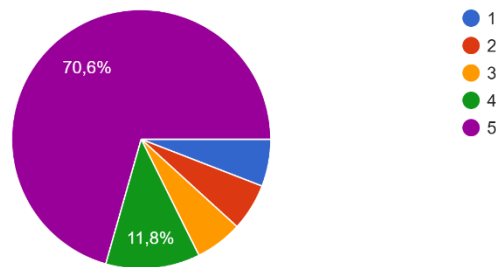


Pada pertanyaan Ketiga yaitu Saya menghargai pendapat teman yang berbeda keyakinan atau pandangan terdapat 70,6% siswa/i sangat setuju bahwa Saya menghargai pendapat teman yang berbeda keyakinan atau pandangan. Ada 11,8% siswa/i setuju bahwa Saya menghargai pendapat teman yang berbeda keyakinan atau pandangan. Lalu, sebanyak 5,8% siswa/i Ragu-ragu bahwa Saya menghargai pendapat teman yang berbeda keyakinan atau pandangan. Ada 5,8% yang tidak setuju bahwa Saya menghargai pendapat teman yang berbeda keyakinan atau pandangan. Dan sebanyak 5,8% yang sangat tidak setuju bahwa Saya menghargai pendapat teman yang berbeda keyakinan atau pandangan.

Berdasarkan data tersebut, mayoritas siswa/i sangat setuju bahwa Saya menghargai pendapat temanyang berbeda keyakinan atau pandangan.

Saya menghargai pendapat teman yang berbeda keyakinan atau pandangan.

17 jawaban



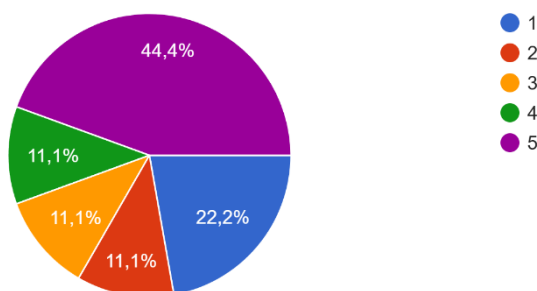
Pada

Pertanyaan Keempat yaitu Saya menolak berita atau konten yang mengandung provokasi agama terdapat 44,4% siswa/i sangat setuju bahwa Saya menolak berita atau konten yang mengandung provokasi agama. Ada 22,2% siswa/i sangat tidak setuju bahwa Saya menolak berita atau konten yang mengandung provokasi agama. Lalu, sebanyak 11,1% siswa/i Ragu-ragu bahwa Saya menolak berita atau konten yang mengandung provokasi agama. Ada 11,1% yang tidak setuju bahwa Saya menolak berita atau konten yang mengandung provokasi agama. Dan sebanyak 11,1% yang sangat tidak setuju bahwa Saya menolak berita atau konten yang mengandung provokasi agama.

Berdasarkan data tersebut, mayoritas siswa/i sangat setuju bahwa Saya menolak berita atau konten yang mengandung provokasi agama.

Saya menolak berita atau konten yang mengandung provokasi agama.

18 jawaban



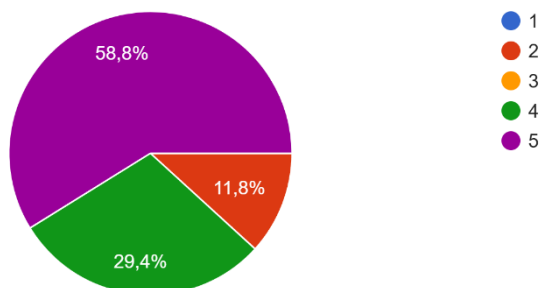
Pada pertanyaan Kelima yaitu Saya menggunakan media sosial untuk menyebarkan nilai-nilai kebaikan dan saling menghormati terdapat 58,8% siswa/i sangat setuju bahwa Saya menggunakan media sosial untuk menyebarkan nilai-nilai kebaikan dan saling menghormati. Ada 29,4% siswa/i setuju bahwa bahwa Saya menggunakan media sosial untuk menyebarkan nilai-nilai kebaikan dan saling menghormati. Lalu, sebanyak 11,8% siswa/i tidak setuju bahwa Saya menggunakan media sosial untuk menyebarkan nilai-nilai kebaikan dan saling menghormati.

Berdasarkan data tersebut, mayoritas siswa/i sangat setuju bahwa Saya menggunakan media sosial untuk menyebarkan nilai-nilai kebaikan dan saling menghormati.

Dari data-data diatas dapat disimpulkan bahwa kebanyakan siswa sangat setuju dengan pertanyaan yang telah kami ajukan.

Saya menggunakan media sosial untuk menyebarkan nilai-nilai kebaikan dan saling menghormati.

17 jawaban



KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa agar memiliki sikap moderat, toleran, dan berakhlak mulia di tengah tantangan era digital. Melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, siswa diajarkan nilai-nilai keseimbangan (*tawasuth*), keadilan (*'itidal*), toleransi (*tasamuh*), dan persamaan (*musawah*) yang menjadi dasar dalam memahami ajaran Islam secara *rahmatan lil 'alamin*.

Moderasi beragama tidak hanya diwujudkan melalui pengetahuan kognitif, tetapi juga melalui pengamalan nyata dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Guru PAI berperan sebagai teladan (*uswah hasanah*) dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui pembiasaan, diskusi, refleksi, serta integrasi ajaran Al-Qur'an dan Hadis dalam kegiatan belajar. Strategi pembelajaran yang menekankan keteladanan dan pengalaman langsung terbukti efektif dalam memperkuat karakter moderat siswa.

Era media sosial membawa tantangan baru bagi pembentukan karakter remaja. Media sosial dapat menjadi sarana positif untuk dakwah dan berbagi nilai-nilai kebaikan, namun juga berpotensi menjadi sumber pengaruh negatif seperti intoleransi dan ujaran kebencian. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam dan budi pekerti perlu disinergikan dengan literasi digital agar siswa mampu memilah informasi, bersikap kritis, dan menggunakan media sosial sesuai nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penguatan moderasi beragama di kalangan siswa hanya dapat tercapai apabila terdapat sinergi antara pembelajaran agama yang kontekstual, keteladanan guru, dukungan lingkungan sekolah, serta pembinaan karakter di dunia digital. PAI dan Budi Pekerti bukan hanya instrumen akademik, tetapi juga sarana pembentukan kepribadian beragama yang damai, seimbang, dan menghargai perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akip, M. (2024). *Pendidikan agama islam*. Penerbit Adab.
- Humairoh, S. (2024). Menjadi Teladan; Guru Agama Islam sebagai Inspirasi Moral bagi Siswa. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 8–21.
- Kholili, A. (2025). Kultur Digital: Tantangan Dan Peluang Moderasi. *Kultur Budaya Dan Digital*, 35.
- Lie, R. (2024). Peran Guru Agama dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah Negeri dan Swasta Bogor. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 2(1), 62–71.
- Maisyannah, M., Syafa'ah, N., & Fatmawati, S. (2020). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 15–30.
- Muhammad Yusuf, Abdullah Idi, Abu Mansur, H. Z. (2020). Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Sikap Sosial Siswa Kelas VII Di MTs Aisyiyah 1 Palembang. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 2(3), 320–329.
- Mukhibat, M., Effendi, M., Setyawan, W. H., & Sutoyo, M. (2024). Development and evaluation of

- religious moderation education curriculum at higher education in Indonesia. *Cogent Education*, 11(1), 2302308
- Nugraha, M. Y., Mansur, A., & Wanto, D. (2024). Konsep Pendidikan Islam Berbasis Hakikat Penciptaan Alam Semesta dalam Membentuk Generasi Peduli lingkungan di SD Negeri 136 Palembang. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(4), 1594–1603. <https://doi.org/https://doi.org/10.55681/jige.v5i4.3339>
- Nugraha, M. Y., Zuhdiyah, Z., & Handayani, T. (2024). Konsep Pendidikan Islam Ditinjau Menurut Sumber: Al Quran, Hadits, Ulama dan Ahli Pendidikan Islam. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 6078–6089. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i5.15660>
- Nugraha, M. Y. ., Razzaq, A. ., & Imron, K. (2024). Konsep Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin Dalam Pendidikan Islam Menurut Perspektif Qs Al Anbiya Ayat 107. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(4), 13953–13962. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.35231>
- Purbajati, H. I. (2020). Peran guru dalam membangun moderasi beragama di sekolah. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 182–194.
- Putri, W. S. R., Nurwati, N., & Budiarti, M. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja. *Prosiding Ks*, 3(1).
- Rejeki, T., Razzaq, A., & Nugraha, M. Y. (2024). Efektivitas Komunikasi Dalam Berdakwah Ustadz Hanan Attaki Dalam Akun Instagram Terhadap Spiritualitas Generasi Z. *Komunika : Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 2(2), 39–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.70437/komunika.v2i2.1077>
- Shorihah, D., Sunysca, M., Razzaq, A., & Nugraha, M. Y. (2025). PENGARUH DESAIN KEMASAN TERHADAP MINAT BELI KONSUMEN PADA PRODUK EAT SAMBEL. *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 5(1), 22–30. <https://doi.org/10.51878/academia.v5i1.4912>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sholeh, S., & Maryati, M. (2021). Peran guru PAI dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(2), 212–217.
- Sirajuddin, S. (2020). *Buku Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*. Penerbit. Zigie Utama.
- Utami, A. S. F., & Baiti, N. (2018). Pengaruh media sosial terhadap perilaku cyberbullying pada kalangan remaja. *Cakrawala-Jurnal Humaniora*, 18(2), 257–262.
- Wiyani, N. A. (2022). *Membumikan pendidikan karakter di SD*. Ar-Ruzz Media.